

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia kegiatan proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang perlu di perhatikan dan harus di tingkatkan sebab sekolah merupakan salah satu komponen utama pendidikan yang perlu mengelola pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, selain sekolah guru juga salah satu komponen penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, sudah layaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya, dimana salah satunya adalah guru dituntut memiliki wawasan yang luas dan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar (Hasbullah, 2009).

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan seorang guru mata pelajaran Fisika di SMA Negeri 5 Tanjung Balai dengan Ibu Juliani, mengatakan bahwa minat siswa dalam pelajaran fisika masih kurang, dalam memecahkan masalah-masalah fisika masih rendah hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa

mengarahkan siswa pada masalah fisika yang ada didalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah dan sarana prasarana yang kurang memadai. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan kurang seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu jika dilihat nilai ujian fisika yang dicapai siswa rata-rata 55, masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 75. Hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau dipergunakan. Tentu saja hal tersebut cenderung membuat siswa terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan pikirnya. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut perlu dilakukan upaya antara lain berupa perbaikan model pembelajaran yang diharapkan mempermudah siswa dalam berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dapat tercapai.

Menurut Fisher (2009) menyatakan bahwa, berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual. Jadi berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang biasa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Para proses pembelajaran siswa belum dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir belum digunakan secara baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sekarang ini guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, untuk itu guru harus kreatif memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Artinya pembelajaran ini menggunakan masalah dunia nyata untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, untuk mencari solusi permasalahan tersebut. Masalah yang diberikan bermaksud untuk merangsang peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pembelajaran tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses mengkonstruksi pemikiran untuk memecahkan suatu masalah yang konkrit sehingga fakta-fakta yang ditemukan anak dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dapat dirumuskan sehingga menjadi sebuah konsep yang pemahamannya menjadi besar keilmuan siswa itu sendiri. Selain itu peserta didik lebih mandiri, serta peserta didik belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim (Arends, 2008).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian Setyorini, dkk (2011) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran GLBB. Hal ini dapat dilihat bahwa 75% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, 7,5% siswa memiliki kemampuan sangat kritis, psikomotorik siswa memiliki nilai rata-rata 82,75 dalam kategori sangat aktif dan afektif siswa mempunyai nilai rata-rata sebesar 73,38 yang termasuk dalam kategori baik. Selain itu hasil penelitian Azizah (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada pra siklus rata-rata sebesar 49%. Setelah diberikan tindakan siklus I kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata 60%. dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan siklus II rata-rata 84%. Dan berdasarkan tes akhir siklus melalui model pembelajaran *problem based learning* juga mengalami peningkatan dari nilai pada siklus I rata-rata 82% dan pada siklus II 86%.

Dari penjelasan diatas tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki nilai yang baik untuk diterapkan disekolah untuk hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung balai T.P 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

- a. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika
- b. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
- c. Pembelajaran fisika menggunakan metode ceramah
- d. Sarana prasarana kurang memadai.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, sehingga memungkinkan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar adalah Model *Problem Based Learning* pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017.
- b. Subjek penelitian ini adalah siswa/i Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017.
- c. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar fisika siswa.
- d. Materi yang diajarkan adalah materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II T.P 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017 ?.
- b. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Konvensional pada materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017?.
- c. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017 ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Konvensional pada materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017.
- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir siswa pada materi suhu dan kalor kelas X semester II SMA Negeri 5 Tanjung Balai T.P 2016/2017.
- b. Sebagai salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran *Problem based learning* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Sani, 2014).
- b. Keterampilan berpikir kritis adalah (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Glaser dalam Fisher, 2009).
- c. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hamdani, 2010).